

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI
TAHUN KE - 2**



**METODE ALIENASI UNTUK PEMENTASAN
TEATER KETOPRAK MODERN**

Diajukan Oleh

**Drs. Suharjoso Sk., M.Sn. (Ketua)
Drs. Chairul Anwar, M. Hum. (Anggota)**

Dibiayai Oleh

**DIPA DP 2M Dikti, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai Surat
Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing atau Fundamental
Nomor 636.A/K.14.11.1/LK/2012, tanggal 9 Februari 2012**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DESEMBER 2012**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	669/TE/KKS/2013
KLAS	
TERIMA	24-04-2013 TIB CP

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI
TAHUN KE - 2**



**METODE ALIENASI UNTUK PEMENTASAN
TEATER KETOPRAK MODERN**



Diajukan Oleh
Drs. Suharjoso Sk., M.Sn. (Ketua)
Drs. Chairul Anwar, M. Hum. (Anggota)

Dibiayai Oleh
**DIPA DP 2M Dikti, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai Surat
Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing atau Fundamental
Nomor 636.A/K.14.11.1/LK/2012, tanggal 9 Februari 2012**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DESEMBER 2012**



HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHUN KE-2

**JUDUL PENELITIAN : METODE ALIENASI UNTUK PEMENTASAN TEATER
KETOPRAK MODERN**

Ketua Peneliti

a. Nama : Drs. Suharjo, Sk. , M.Sn.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Golongan Pangkat : Penata / III c
d. NIP : 19500703 198303 1 003
e. Jabatan Fungsional : Lektor
f. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan/ Jurusan Teater

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jangka Waktu Penelitian : 3 Tahun

Biaya yang disetujui DIKTI Tahun I Rp 37.500.000,-
Biaya Tahun II yang disetujui DIKTI Rp 35.000.000,-

Total Biaya Rp 72.000.000,-

(TUJUH PULUH DUA JUTA LIMA RATUS RIBU RUPIAH)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Petunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

Yogyakarta, 6 Desember 2012
Ketua Peneliti

Drs. Suharjo, Sk., M. Sn.
NIP. 19500703 198303 1 003

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Institut Seni Yogyakarta

Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP. 19570903 198503 1 004

PRAKATA

Alhamdulillah, pementasan Greged Kawula Nyayogyakarta telah terlaksana pada acara Dialog Budaya & Gelar Seni “YogyaSemesta” Seri 54 di Bangsal Kepatihan Provinsi DIY pada tanggal 29 Oktober 2012. Ide metode alienasi muncul dari kelompok teater ketoprak gaya baru Siswo Budoyo yang pernah membentuk sistem kerja kolektif, yakni dalam menyelenggarakan pertunjukan didasarkan atas kesepakatan kolektif dalam forum diskusi ‘Dewan Dalang’. Dalam forum diskusi ini disepakati dan ditentukan tema dan bentuk (gaya) pengungkapan lakon tersebut.

Metode Alienasi dalam penelitian ini adalah elaborasi dari forum dewan dalang tersebut. Di sini, sekelompok akademisi teater dan seniman teater ketoprak tradisional (selanjutnya disebut Tim Kreatif) berdebat dalam suatu forum yang disebut *Story-Conference* (Sidang Cerita) mengenai tema nasionalisme untuk naskah lakon dan Desain Penyutradaraannya. Sumber bahan debat dan analisis diambil dari konsep-konsep yang ada dalam dramaturgi Teater Realisme Epik dari Barat dan dramaturgi Teater Ketoprak Tradisional. Setelah dilakukan analisis dialektis terhadap kedua sumber bahan tersebut dengan mengacu kepada teori strukturalisme dan teori estetika resepsi berikut prinsip-prinsip intertekstual yang menyertai, maka kemudian ditulislah naskah lakon “Greged Kawula Yogyakarta” berikut desain penyutradaraannya.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktur DP2M Dirjen Dikti Depdiknas, Rektor dan Kepala Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun laporan penelitian dengan topik “Metode Alienasi untuk Pementasan Teater Ketoprak Modern”.

Dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan, semoga penelitian ini dapat memenuhi tugasnya sebagai sumber acuan bagi penelitian yang mengambil subjek penelitian dramaturgi Teater Realisme Epik dari Barat dan dramaturgi Teater Ketoprak Tradisional.

Yogyakarta, 6 Desember 2012

Peneliti

Drs. Suharjoso Sk., M.Sn.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN PENGESAHAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Tinjauan Pustaka	3
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
4. Metode Penelitian	6
A. Tahap Pengumpulan Data	7
B. Tahap Analisis Data	7
BAB II. HASIL DAN PEMBAHASAN	10
1. Tahap Persiapan Pementasan Lakon "GKY"	10
A. Penyusunan Konsep Pementasan Kolaborasi Metode Alienasi TRE dan Dramaturgi TKT	10
B. Pembentukan Tim Kreatif	13
C. Pementasan	14
1. Rapat Produksi	15
2. Tahap Latihan	15
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN	22
A. Kesimpulan	22
B. Saran	25
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN	30
A. Naskah	30
B. Dokumentasi <i>Story-Conference</i>	45
C. Gladi Kotor	48
D. Persiapan Pementasan	51
E. Pementasan	53
F. Draft Artikel Ilmiah	57

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Dokumentasi Story Conference	45
Gladi Kotor	48
Persiapan Pementasan	51
Pementasan	53



RINGKASAN

Metode Alienasi adalah suatu cara yang membantu sekelompok akademisi teater dan seniman teater ketoprak tradisional menyusun Desain Penyutradaraan untuk pementasan lakon “Greged Kawula Yogyakarta”. Adapun mekanisme dan desain penelitian ini berlangsung sebagai berikut. Pertama dilakukan *Story Conference* (Sidang cerita/*SC*), suatu Forum diskusi terbuka, yang di dalamnya Tim Kreatif berdebat melakukan analisis dialektis terhadap konsep-konsep metode alienasi dalam dramaturgi Teater Realisme Epik dari Barat dan dramaturgi Teater Ketoprak Tradisional. Kemudian hasil analisis dialektis tersebut menjadi landasan penyusunan perencanaan pelatihan dan uji coba pementasan lakon “Greged Kawula Yogyakarta”.

Desain Penyutradaraan lakon “Greged Kawula Yogyakarta” mengacu kepada konsep kolaborasi metode alienasi teater realisme epik dan dramaturgi teater ketoprak tradisional. Desain penyutradaraan dilakukan oleh Tim Kreatif secara bersama-sama di dalam Forum *Story Conference* melalui tahapan-tahapan analisis kolaborasi kedua sumber material seperti disebutkan di depan.

Akhirnya, setelah dilakukan analisis kolaborasi metode alienasi dari teater realisme epik dan dramaturgi teater ketoprak tradisional, maka disusunlah Desain Penyutradaraan untuk pementasan lakon “Greged Kawula Yogyakarta” disertai latihan pembekalan dan uji coba pementasan. Selanjutnya *draft* Desain Penyutradaraan tersebut dirombak kembali dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari peserta *SC*, khususnya hal-hal mengenai material yang berkaitan dengan prospek pementasan dan kejelasan ciri-ciri teater ketoprak tradisional.

SUMMARY

The Alienasi method in this research is an approach which is helping an theatre academician and an artis traditional theatre kethoprak, and than called Tim Kreatif, designing a directing concept of performing play “Greged Kawula Yogyakarta”.

The design and mechanism of this method go on like this. First, this method implementing the Story Conference, it is an open discussion, which in Tim Kreatif doing debat for the dialectic analyzed to built the concept of collaboration of the alienation method of acting from epic realism theatre from the western theatre and kethoprak traditional dramaturgy for designing of directing to performing the play “Greged Kawulo Yogyakarta”.

And than, the product of dialectic analyzed be basic to constructing the design of directing to performing “Greged Kawula Yogyakarta” play. The concept of directing design to performing that play refers to collaboration of alienation method and kethoprak tradisional dramaturgy.

The concept of directing design to performing that play, worked by Tim Kreatif in the Story Conference Forum with step by step to structuring rehearsal planning and technical training for actors so that really ready to performing that play. The material of technical training are the concept of collaboration of the alienation method of acting and kethoprak traditional dramaturgy.

Fininally, over tryout performing the “Greged Kawula Yogyakarta” play, so the draft of directing design to change or redesign with consider the outputs from members of Story Conference as Tim Kreatif, especially anything about materials is conected with the performing prospect and clarity of characteristic the kethoprak traditional theater.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Selama ini, teater ketoprak tradisional dalam memilih lakon yang akan dipentaskan bersumber dari *babad*, legenda, mitos, dan cerita rakyat lainnya. Sementara itu, dalam dramaturgi Barat, pilihan lakon dimulai dari *genre* (jenis-nya), apakah itu tragedi, komedi, tragi-komedi, realisme, realisme-epik dan sebagainya. Masing-masing *genre* memiliki bentuk, struktur, dan tekstur pementasannya yang khas sendiri-sendiri. Dengan begitu, cara dan prosedur serta tahapan-tahapan kerjanya mudah disusun ke dalam suatu Desain Penyutradaraan yang komprehensif, sistematis dan mudah dipelajari.

Dalam penelitian ini, pementasan teater ketoprak modern penyutradaraannya disusun secara lengkap dan komprehensif menggunakan Metode Alienasi yang bersumber dari dramaturgi teater Realisme Epik dari Barat yang berdialektika dengan dramaturgi teater ketoprak tradisional. Adapun Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Story-Conference*, yang di dalamnya "Tim Kreatif" melakukan diskusi kelompok. Dengan begitu, prosedur kerja-kreatif pementasan teater ketoprak ini disusun secara sistematis, melalui tahapan-tahapan yang terukur, sehingga transformasi pembelajarannya diharapkan mudah dipelajari dan mampu menghasilkan pementasan yang inovatif disukai penonton terpelajar yang berpendidikan modern. Penelitian ini juga diharapkan menghasilkan Modul Pembelajaran Penyutradaraan yang berwawasan modern yang akan ditransformasikan melalui workshop keliling (*roadshow*) kepada kelompok-kelompok teater ketoprak tradisional dan akademisi teater agar mereka mampu mengubah sikap: pertama, bagi akademisi teater akan lebih apresiatif terhadap dramaturgi teater ketoprak tradisional; kedua, bagi seniman teater ketoprak tradisional itu sendiri diharapkan dapat lebih terbuka terhadap dramaturgi Barat yang berwawasan modern.

Penelitian Metode Alienasi untuk Pementasan Teater Ketoprak Modern ini diperlukan sebagai pengembangan sistem pembelajaran baru yang bersifat partisipatif dan mandiri. Artinya, lembaga pendidikan tinggi seni diharapkan mampu membuktikan peran serta aktifnya dalam mencari solusi berbagai permasalahan masyarakat pada umumnya dan seniman teater ketoprak tradisional pada khususnya. Lembaga pendidikan tinggi seni harus terus-menerus melakukan *affirmative-action* bagi seniman teater ketoprak tradisional yang pementasan-pementasan mereka semakin surut. Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa sudah banyak kelompok teater ketoprak tradisional yang gulung tikar alias bubar.

Penelitian ini akan mementaskan lakon "Greged Kawula Yogyakarta" (yang selanjutnya disebut "GKY") dengan tema mengembangkan semangat patriotisme dan nasionalisme dalam mempertahankan negara kebangsaan, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia dari kepentingan-kepentingan negatif ideologi kapitalisme yang semenjak dahulu memang bertujuan melakukan penjajahan alias kolonialisme yang dalam sejarah memang sudah terbukti hanya akan membuat rakyat kecil menderita dan sengsara.

Penelitian Metode Alienasi untuk Pementasan Teater Ketoprak Modern ini diperlukan agar Metode Akting Alienasi dalam teater realisme epik dalam dramaturgi teater Barat mampu mengaktualisasikan dramaturgi teater ketoprak tradisional. Selama ini, teater ketoprak tradisional mementaskan *babad*, legenda, mitos-mitos lama, dan folklor dengan akting mengucapkan dialog (*antawacana*), melakukan gerak (yang kadang-kadang diiringi dengan tarian dan pencak silat) kadang disertai menyanyikan lagu-lagu (*nembang*), dan sejenisnya. Akting didasari atas konsep *sungguh, ora mingkuh, greget saut*, sebagaimana halnya dalam akting realisme-konvensional, yaitu model akting teater realisme pada umumnya yang dipelopori oleh Stanislavsky dari dramaturgi Barat. Sementara itu, "Metode Akting Alienasi" teater realisme epik dari dramaturgi Barat itu sendiri, justru melakukan alienasi (memisahkan diri) dengan metode akting model Stanislavsky. Metode akting alienasi lebih mirip dengan metode akting teater Timur. Mereka mementaskan drama mengenai hubungan individu dengan kelompok dalam lingkungan sosial yang luas. Oleh karena itu diperlukan akting yang dilakukan dengan cara 'memisahkan diri' dari karakter tokoh yang diperankannya melalui 'sarana interupsi' yang antara lain berupa teknik membentuk koor, teknik membacakan puisi, teknik menyanyikan lagu-lagu, dan teknik berpidato di tengah-tengah adegan yang sedang berlangsung untuk mengungkapkan kritik dan sindiran humoristis atas peristiwa publik yang berupa penyimpangan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

2. Tinjauan Pustaka

Rencana penelitian ini bermula dari tiga hal yang mengawali keinginan dilakukannya penelitian ini. Pertama, permasalahan pementasan teater modern Indonesia dan teater ketoprak tradisional yang semakin menyusut karena kurang inovasi dan kurang menyesuaikan diri dengan selera dan aspirasi penonton yang semakin maju akibat pendidikan modern, tetapi juga tidak tercerabut dari akar tradisi (Edy Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono Ed. 1991).

Metode Alienasi yang bersumber dari dramaturgi teater realisme epik dari Barat merupakan usaha mereka memisahkan diri dari teater realisme konvensional. Tema yang ditampilkan di sini ialah tentang hubungan individu dengan kelompok sosial yang luas, historis, politik, dan ekonomik. Demikianlah, dari segi tema saja mereka sudah memisahkan diri (alienasi) dengan teater realisme-konvensional itu (Brocket, 1988 : 211).

Metode Alienasi dalam teater epik hendak membangunkan penontonnya dan membuat mereka berpikir, membandingkan, bertanya dan mencermati implikasi pertunjukan teater terhadap dunia dan lingkungan sosial mereka sendiri. Mereka mengemukakan cara 'memisahkan diri' dengan menggunakan 'sarana interupsi' yang berupa pidato, pembacaan puisi, tarian, menyanyikan lagu-lagu, atau pergerakan peristiwa yang lain (Kernodle, 1967).

Dalam metode akting alienasi, akting teater realisme-psikologis konvensional model Stanislavsky-an dihindari. Artinya, aktor tidak boleh memasuki karakter tokoh individual yang hanya memiliki aspek tiga dimensi, melainkan aktor harus bisa memberikan indikasi karakter tokoh dengan implikasi sosial yang luas sebagai konsekuensi pengungkapan tema historis, politik, dan ekonomik. Adapun caranya dengan menggunakan 'sarana interupsi' seperti sudah disebutkan di depan, sehingga muncul kritik dan sindiran humoristis (*Mc-Graw-Hill Encyclopedia of World Drama*, 1963).

Dari semua 'sarana interupsi' yang ada dalam metode akting alienasi, ada salah satu unsur yang paling menarik, yaitu demonstrasi kelompok koor. Melalui kelompok koor itulah propaganda-kritis dan peristiwa publik yang ironik menimbulkan kelucuan-kelucuan dilontarkan. Kelompok koor yang tadinya kompak tiba-tiba mengubah diri menjadi seorang tokoh, demikian pula sebaliknya, seorang tokoh tiba-tiba meleburkan diri ke dalam koor, pendeknya mereka memainkan karakter yang berbeda pada setiap episode. Oleh karena itu, pemeranan tokoh di sini bukan pemeranan tokoh individual, melainkan pemeranan penokohan sosial yang memunculkan karakter parodi, karikatural, atau alegori, yang khusus merefleksikan kelas sosial dan lingkungan tertentu dan diatur oleh sifat yang dominan, seperti yang dapat dilihat dari humor-humor yang dilontarkannya. Hal ini disebabkan anggapan,

bahwa 'seorang individu merupakan tokoh nomor dua pentingnya' dibandingkan dengan 'kelompok sosialnya'. Oleh karena itu, seringkali disebut, bahwa penokohan dalam metode alienasi bersifat sosial, bukan kejiwaan, karena memang motivasi dan 'tema' yang mau diungkapkan ialah kritik dan sindiran tentang 'hilangnya kepribadian'. Dialektika semacam itu, dengan demikian memunculkan tokoh-tokoh yang memiliki kepribadian ganda (*split-personality*), yakni penokohan yang kompleks dan berwawasan luas (*Mc-Graw-Hill Encyclopedia, Ibid.*)

Dalam hubungan dengan 'Desain Penyutradaraan', Kernodle (1967 : 338) mengemukakan, bahwa penyutradaraan harus melewati tahapan-tahapan sebagai berikut. Pertama, pemilihan naskah lakon yang mempertimbangkan : a) *Genre* drama, b) keunikan pertunjukan dan kekhasan penontonnya, c) konvensi teater, dan d) gaya. Kedua, analisis naskah lakon dengan melibatkan unsur-unsur pokok yang menciptakan *struktur*. Pokok-pokok itu adalah : a) *struktur* naskah lakon yang terdiri dari tema, plot (alur), dan penokohan (*character*), b) *tekstur pementasan* yang terdiri dari dialog, suasana, dan spektakel, dengan menggunakan *material* dan *teknik* yang melibatkan *tiga persona pokok*, yaitu a) *sutradara*, b) *aktor*, dan c) *penata artistik*. *Sutradara* harus memperhitungkan (1) *material* yang meliputi akting, ruang, dan waktu, garis, bentuk, warna, dan perlampuan ; (2) *teknik*, yang meliputi komposisi, pelukisan (*picturization*), gerakan (*movement*), dramatisasi pantomimik, dan irama. *Aktor* juga harus memperhitungkan (1) *material* yang meliputi tubuh, suara (vokal), pemikiran dan perasaan ; (2) *teknik* yang meliputi pembacaan naskah lakon (*reading*), gerakan (*movement*), dramatisasi pantomimik, dan irama. Sementara itu, *Penata artistik* harus memperhitungkan (1) *material* yang meliputi ruang, garis, bentuk, warna, dan gerakan ; (2) *teknik*, yang terdiri dari mendirikan seting-dekor berdasarkan kebutuhan akting, mengeksploitasi realitas dan atmosfer, menyuguhkan skeneri sebagai gagasan atau metafor (kiasan).

Dalam hubungan ini, Handung Kussudyarsana (1989) mengemukakan, bahwa dalam dramaturgi teater ketoprak tradisional, *sutradara* mempunyai tanggung jawab teknis, yakni meliputi pemilihan naskah lakon, menentukan pokok penafsiran tema lakon, memilih pemain (pemilihan pemain), bekerja sama dengan staf artistik, melatih pemain, mengorganisasi setiap bagian. Ini artinya, *sutradara* teater ketoprak tradisional adalah orang yang mempunyai tanggung jawab membuat, mengolah, dan menata semua alat atau unsur yang ada dalam dramaturgi teater ketoprak, sehingga mampu menampilkan pertunjukan yang bagus.

Selain itu, dikenal pula kostum dan tata rias. Handung Kussudyarsana (1989) mengemukakan, bahwa tata rias dalam pementasan teater ketoprak tradisional ialah seni

kosmetika untuk mewujudkan wajah tokoh sebagai pemeran. Tokoh tersebut dirias pada muka, anggota tubuh mereka, termasuk rambut. Dengan bantuan rias ini diharapkan suasana yang diinginkan bisa tercapai dengan wajar apa adanya mengesankan realisme.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan berbagai masalah yang sudah dipaparkan di depan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sistem pembelajaran baru yang bersifat partisipatif dan mandiri. Artinya, lembaga pendidikan tinggi seni diharapkan mampu membuktikan peran-aktifnya dalam mencari solusi berbagai permasalahan masyarakat pada umumnya dan seniman teater ketoprak tradisional pada khususnya. Lembaga pendidikan tinggi seni harus terus-menerus melakukan *affirmative-action* bagi seniman teater ketoprak tradisional yang pementasan-pementasan mereka semakin surut. Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa sudah banyak kelompok teater ketoprak tradisional yang gulung tikar alias bubar.

Penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan minat seniman teater ketoprak tradisional dan seniman teater akademik bekerja sama merevitalisasi teater ketoprak tradisional menjadi teater ketoprak modern. Teater ketoprak harus mau membuka diri terhadap nilai-nilai baru untuk meningkatkan kualitas pertunjukannya. Seniman teater yang kreatif dan inovatif sanggup melakukan perubahan dan terobosan yang segar dan radikal, yang sanggup menghidupkan kegairahan baru, sehingga mereka tidak terjebak ke dalam suatu teater yang rutin dan membosankan (Umar Kayam, 1981). Oleh karena itu, mereka harus senantiasa menggelar pementasan yang sesuai dengan selera masyarakat, yakni pementasan yang memiliki nilai aktualitas dan komunikatif.

Penelitian ini akan mementaskan lakon "GKY" dengan tema mengembangkan semangat patriotisme dan nasionalisme dalam mempertahankan negara kebangsaan, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia dari kepentingan-kepentingan negatif ideologi kapitalisme yang semenjak dahulu memang bertujuan melakukan penjajahan alias kolonialisme yang dalam sejarah memang sudah terbukti hanya akan membuat rakyat kecil menderita dan sengsara.

Penelitian ini diperlukan agar Metode Aktिंग Alienasi dalam teater realisme epik dalam dramaturgi teater Barat mampu mengaktualisasikan dramaturgi teater ketoprak tradisional. Selama ini, teater ketoprak tradisional mementaskan *babad*, legenda, mitos-mitos lama, dan folklor dengan aktिंग mengucapkan dialog (*antawacana*), melakukan gerak (yang kadang-kadang diiringi dengan tarian dan pencak silat) kadang disertai menyanyikan

lagu-lagu (*nembang*), dan sejenisnya. Akting didasari atas konsep *sungguh, ora mingkuh, greget saut*, sebagaimana halnya dalam akting realisme-konvensional.

Penelitian ini menghasilkan produk ganda. Pertama, pementasan teater ketoprak modern yang inovatif dan aktual dan diharapkan disukai penonton terpelajar yang berpendidikan modern, berdasarkan sebuah desain penyutradaraan yang sistematis dilandasi metode dan prinsip-prinsip ilmiah. Kedua, modul penyutradaraan yang akan dipergunakan untuk workshop keliling pembelajaran penyutradaraan teater ketoprak berwawasan modern yang bertujuan untuk mengubah perilaku, diharapkan seniman teater akademik lebih memiliki perhatian dan kepedulian kepada dramaturgi teater tradisional, dan seniman teater ketoprak tradisional juga lebih berminat belajar dramaturgi Barat, terutama tentang *genre*, bentuk dan gaya teater Barat seperti teater tragedi, komedi, tragi-komedi, realisme, dan sebagainya. Modul Pembelajaran Penyutradaraan tersebut diharapkan bermanfaat bagi Workshop keliling ke sanggar-sanggar (kelompok) teater ketoprak tradisional yang ada di DIY sebagai salah satu usaha membangun inovasi dan kreatifitas, sehingga mereka berani melakukan pembaharuan yang dapat membangun kembali gairah anggota kelompok teater ketoprak mereka yang sejauh ini telah surut.

Penelitian ini diperlukan agar terjadi kerja sama aktif antar lembaga pendidikan tinggi seni, pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, institusi-institusi terkait, dan individu-individu kreatif lainnya. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta memiliki studio audio-visual dan perpustakaan yang sarana dan fasilitasnya cukup lengkap. Sehubungan dengan program penelitian ini, maka studio dan perpustakaan tersebut, walaupun kecil dan sederhana, tetapi cukup untuk melayani kepentingan proses belajar-mengajar mahasiswa di Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta, dan juga dapat dikembangkan menjadi laboratorium revitalisasi cerita-cerita tradisional menjadi lakon-lakon baru yang inovatif dan aktual bagi kepentingan pementasan teater ketoprak. Program pengembangan laboratorium tersebut dengan cara melakukan sinergi dengan institusi-institusi terkait melaksanakan riset berupa analisis dialektis terhadap sumber dramaturgi teater tradisional dan dramaturgi Barat untuk menulis lakon dan menyusun desain penyutradaraan teater ketoprak modern yang disukai penonton terpelajar yang berpendidikan modern.

4. Metode Penelitian

Hassan (via Koentjaraningrat, 1983: 7) mengatakan, bahwa metode penelitian diartikan sebagai suatu cara atau jalan. Metode berkaitan dengan cara kerja, yaitu cara kerja untuk

memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian juga diartikan sebagai tahap-tahap yang dilalui oleh penelitian yang bersangkutan.

Adapun jenis penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif. Suatu penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai suatu objek. Lebih jelasnya, metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala tertentu, atau untuk menentukan frekuensi, atau untuk mengetahui penyebaran suatu gejala, dalam artian adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Mely G. Tan, via Koentjaraningrat, 1980 : 42).

Pada dasarnya metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1988 : 63).

A. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan studi pustaka, yakni mengumpulkan konsep-konsep teoretik yang berkaitan dengan 'Metode Alienasi' dalam dramaturgi teater realisme epik dari Barat dan konsep-konsep teoretik dalam dramaturgi teater ketoprak tradisional.

Sehubungan dengan pengumpulan data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dilengkapi dengan diskusi kelompok terarah. Forum diskusi ini disebut *Story- Conference*, disingkat (*SC*). Di sini *SC* tidak saja sebagai arena debat, tetapi juga menjadi tempat untuk merumuskan kesepakatan-kesepakatan (Pike, 1980). Dengan kata lain, *SC* adalah forum untuk membongkar pasang kembali konsep pementasan lakon "GKY" berdasarkan kritik, usul, dan saran setiap anggota Tim Kreatif, mengingat perkembangan dan dinamika debat Tim Kreatif menghendaki perubahan di tengah jalan. Namun demikian, dinamika tersebut harus tetap dibingkai dalam format 'tema sentral' naskah lakon "GKY", sehingga keberjalanan setiap unsur yang ada tetap dijaga keutuhannya sampai ditemukan 'Desain Penyutradaraan' yang dikehendaki.

B. Tahap Analisis Data

Setelah data yang dikumpulkan dianggap cukup, maka langkah atau tahapan selanjutnya ialah melakukan analisis. Dalam menganalisis data-data tersebut dipergunakan tidak saja metode deskriptif, melainkan juga metode dialektik. Vredembregt (1985 : 61-63) menjelaskan, bahwa cara analisis dialektif bertitik tolak dari tiga unsur, yakni tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis disamakan dengan pendapat. Antitesis merupakan pendapat bantahan atau debat atas pendapat pertama. Perdebatan pendapat pertama dengan pendapat bantahan

melahirkan pendapat baru yang telah mengalami perbaikan. Pendapat baru itu bukan merupakan titik akhir, melainkan sebagai titik istirahat, sebab proses perbantahan pendapat berjalan terus. Pendapat baru akan mendapatkan status baru sebagai tesis yang berhadapan dengan pendapat bantahan, dan pada gilirannya akan melahirkan kembali pendapat baru (sintesis lagi). Demikian seterusnya proses dialektis berjalan terus.

Analisis dialektis dalam penelitian ini beroperasi sebagai berikut. Pertama, tesis yang berupa konsep pementasan lakon GKY yang mengambil sumber dari 'Metode Alienasi' dari dramaturgi teater realisme epik Barat. Kemudian antitesis, bahwa pementasan lakon tersebut juga diambil dari sumber dramaturgi teater ketoprak tradisional. Dengan demikian, perbantahan pendapat dari dua sumber dramaturgi tersebut mendorong penemuan baru yang berupa "Kolaborasi dramaturgi TRE dan dramaturgi TKT" dan menjadi 'Desain Penyutradaraan' sebagai 'Panduan' pelatihan (*rehearsal*) bagi sutradara, aktor, dan penata artistik dalam mewujudkan pementasan lakon "GKY".

Adapun analisis deskriptif dalam penelitian ini beroperasi sebagai berikut. Pertama, analisis terhadap unsur pilihan lakon yang harus mempertimbangkan a) *genre* drama, b) keunikan pertunjukan dan kekhasan penontonnya, c) konvensi teater, dan d) gaya. Pementasan lakon "GKY" dalam penelitian ini melakukan 'alienasi', yaitu memisahkan diri dari lakon yang bersumber pada *babad*, legenda, mitos, dan folklor yang sejenis, yakni merevitalisasi sejarah Sultan Agung dengan mengkaitkannya dengan perjuangan masyarakat Yogyakarta mempertahankan keistimewaan Yogyakarta. Pilihan lakon yang semacam ini merupakan pementasan teater ketoprak modern dengan memilih lakon yang memiliki *genre* realisme, mengingat latar belakang keunikan persoalan dan aktualitas yang berkembang di tengah masyarakat. Sebagai konsekuensi pilihan lakon *genre* tersebut, maka gaya pementasan dalam penelitian ini adalah gaya pementasan teater yang sesuai dengan konvensi pemeranan (akting) realisme-epik yang didasarkan pada 'Metode Alienasi' dan dikolaborasikan bersama konvensi pemeranan (akting) TKT.

Kedua, dilakukan analisis struktur naskah lakon yang akan dipentaskan, meliputi analisis tema, penokohan yang menjalin konflik dalam bentuk dialog dan menggerakkan alur menuju krisis, kemudian klimaks dan penyelesaian masalah (*ending*). Selanjutnya unsur latar (*setting*) dan warna lokal yang kemudian berjaln menjadi kesatuan (*unity*). Namun demikian, berhubung konsep penyutradaraannya dipengaruhi konsep struktur teater realisme epik yang mengandalkan metode akting alienasi, maka struktur alur di sini mengalami interupsi.

Ketiga, dilakukan pemilihan *material* dan *teknik* yang melibatkan *tiga persona pokok*, yaitu *sutradara*, *aktor*, dan *penata artistik*. Pemilihan material dan teknik yang berkaitan dengan sutradara sudah dipaparkan di depan. Kemudian pemilihan material dan teknik yang berkaitan dengan aktor. Akting di sini harus melakukan alienasi (memisahkan diri) dengan komposisi, pola lantai persegi, gerakan, pelukisan irama, dramatisasi pantomimik yang hanya dilandasi pola alur linear dan bergerak berdasarkan peristiwa sebab-akibat dan biasanya ditujukan kepada penonton teater realisme-konvensional model Stanislavsky. Oleh karena itu, pilihan model akting dalam pementasan lakon "GKY" dalam penelitian ini menggunakan pola lantai lingkaran yang bersifat simultan berdasarkan alur model teater realisme epik yang berbentuk sirkuler mengingat metode akting alienasi yang menggunakan sarana interupsi.

Pilihan metode akting alienasi dalam pementasan teater ketoprak modern dalam penelitian ini ialah aktor memisahkan diri dari karakter tokoh yang dimainkannya (diperankannya) melalui sarana interupsi berupa pembacaan narasi, berpidato mengkritisi diri sendiri akibat penyimpangan peristiwa publik yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Namun demikian, betapapun teater realisme epik itu mengedepankan metode akting alienasi, sifat teater realisme dengan konsep teater aktor tetap diikutsertakan, sebab pada ruang dan waktu tertentu, aktor harus pula menggunakan metode akting realisme-konvensional, yang di dalam dramaturgi teater ketoprak tradisional dikenal sebagai akting *sungguh ora mingkuh*, *sambung rapet*, *greget saut*, dan seterusnya berdasarkan *wiraga*, *wicara*, *wirasa*, dan *wirama*.

Pemilihan material dan teknik yang berkaitan dengan penata artistik dilakukan alienasi (memisahkan diri) dengan seting-dekor teater ketoprak tradisional yang bersifat *kelir* (layar) mati, sedangkan seting-dekor yang harus dipergunakan ialah seting-dekor yang bersifat mobil dan fleksibel, yakni yang bersifat hidup yang bentuknya dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini prinsip seting-dekor (*kelir*) teater ketoprak kelompok, wujudnya barangkali berupa modifikasi, yaitu hal yang masih tetap harus dipertimbangkan ialah atribut-atribut teater ketoprak tradisional. Sementara itu kostum, yang penting pola dasar desain tetap dapat dikenali sebagai pakaian teater ketoprak.